



PAPER – OPEN ACCESS

## Makna Nama dalam Masyarakat Mandailing: Kajian Antropolinguistik

Author : Namsyah Hot Hasibuan, dkk  
DOI : 10.32734/lwsa.v2i2.719  
Electronic ISSN : 2654-7066  
Print ISSN : 2654-7058

*Volume 2 Issue 3 – 2019 TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



# Makna Nama dalam Masyarakat Mandailing: Kajian Antropinguistik

*The Meaning of The Name in The Mandailing Community: Anthropinguistic Studies*

Namsyah Hot Hasibuan\*, Ida Basaria, Parlindungan

*Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia*

[namsyah@gmail.com](mailto:namsyah@gmail.com)

## Abstrak

Masyarakat Batak-Mandailing memiliki nama-nama khas yang diberikan kepada anak-anaknya. Berdasarkan hasil pengamatan, terlihat bahwa nama-nama orang mandailing mempunyai hubungan erat antara nama anak dengan harapan orang tuanya sebagai seorang batak. Para orang tua berusaha memberikan nama-nama anaknya dengan nama yang terbaik menurut mereka. Nilai-nilai budaya merupakan nilai-nilai yang ditanam atau disepakati oleh masyarakat yang mengakar pada kebiasaan, kepercayaan, simbol-simbol dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dengan yang lainnya. Nilai-nilai budaya tampak pada simbol-simbol, slogan, motto dan visi misi dan tampak pada nama-nama yang terdapat pada masyarakat Mandailing. Pada umumnya nilai-nilai budaya masyarakat Batak Mandailing meliputi nilai kekerabatan, religi, hagabeon, hukum, hamajuon, konflik, hamoraon, hasangapon, dan pengayoman. Goar sihadakdanahon adalah nama yang diberikan oleh orang tua pada masyarakat Batak Mandailing kepada anaknya yang mengandung harapan, cita-cita dan doa terhadap anak yang bersangkutan. Dengan pendekatan teori antropinguistik dan metode deskriptif, dikaji dan ditelusuri bagaimana makna dan nilai budaya serta kearifan lokal masyarakat Batak Mandailing melalui Goar sihadakdanahon.

*Kata Kunci:* goar sihadakdanahon, antropinguistik, nilai budaya

## Abstract

*The Batak-Mandailing community has unique names given to their children. Based on observations, it appears that the names of mandailing people have a close relationship between the child's name with the expectations of his parents as a Batakese. The parents try to give the names of their children with the best name according to them. Cultural values are values that are planted or agreed upon by the community which are rooted in habits, beliefs, symbols with certain characteristics that can be distinguished from one another. Cultural values will appear in symbols, slogans, mottos and vision and mission and appear in the names contained in the Mandailing community. In general, the cultural values of the Mandailing Batak community include the values of kinship, religion, hagabeon, law, pestilence, conflict, hamoraon, hasangapon, and protection. Goar sihadakdanahon is the name given by parents to the Batak Mandailing community to their children which contain hopes, aspirations and prayers towards the child concerned. With the anthropinguistic theory approach and descriptive method, it will be studied and traced how the cultural meaning and values as well as the local wisdom of the Mandailing Batak people through the Goadak sihadakdanahon*

*Keywords:* Goar Sihadakdanahon, Anthropinguistics, Cultural Values

## **1. Latar Belakang**

Kebudayaan dapat dipahami melalui proses penamaan (naming process), sebuah proses penggunaan bahasa yang paling awal dalam kehidupan manusia. Ada dua macam proses penamaan, yakni common naming atau proses penamaan untuk benda-benda umum sehingga membentuk kata-kata benda umum (common nouns) dan proper naming atau proses penamaan untuk nama-nama diri sehingga membentuk kata benda nama diri (Proper nouns). Proper naming lebih berhubungan dengan kajian budaya yang akan diteliti [1].

Menurut Plato makna adalah objek yang dihayati dalam dunia nyata berupa rujukan acuan, atau suatu yang ditunjuk oleh suatu lambang. Makna berhubungan dengan nama atau bentuk bahasa [2]. Nama dan bentuk bahasa tidak dapat terlepas dari maknanya.

Berhubungan dengan hal itu, penamaan juga melibatkan harapan, situasi saat penamaan, atau hal-hal yang membuat nama itu terlihat berkesan. Makna nama misalnya pada makna nama-nama orang di Kabupaten Sidimpuan dalam bidang Antropolinguistik dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu: Makna nama Futuratif, makna nama Situasional dan makna nama Kenangan. Misalnya, makna nama burju merupakan makna nama Futuratif. Burju mempunyai kesamaan makna dengan kata tulus, baik hati, jujur, rajin, dan sungguh-sungguh. Dalam hal ini makna futuratif yang berarti adalah makna pengharapan, makna namaburju menjelaskan bahwa orangtua yang membuat nama tersebut berharap anaknya menjadi orang yang bersifat tulus, baik hati, jujur, rajin, dan sungguh-sungguh sesuai dengan makna denotatifnya. Contoh lain misalnya namapoltak yang artinya mulai kelihatan mengenai bulan atau terbit. Masyarakat Batak Mandailing biasanya menggunakan kata poltak pada waktu bulan purnama. Dalam hal ini orangtua membuat nama tersebut karna kelahiran anaknya terjadi pada saat bulan purnama. Berdasarkan pemaparan di atas, penulis merasa tertarik untuk mengangkat topik tersebut sebagai objek penelitian untuk menambah pengetahuan budaya tentang nama orang dalam masyarakat Batak Mandailing yang semakin lama semakin merosot keberadaannya.

Penutur bahasa Batak Mandailing mempunyai persepsi dan cara yang berbeda dalam penamaan, termasuk dalam penamaan orang di Padang sidimpuan. Namun perbedaan bentuk bahasa yang sebenarnya memiliki makna yang sama tersebut tidak menimbulkan ketidaksalingpahaman antar masyarakat penuturnya. Misalnya, makna nama Jogi dan Jeges yang mempunyai kesamaan arti yaitu bagus, cantik, ganteng, tampan, dapat digunakan sebagai nama dalam masyarakat Batak Mandailing. Perbedaan antara keduanya adalah perbedaan bentuk bahasa. Fenomena lingual ini terjadi karena perbedaan persepsi dan latar belakang antar pemilik nama orang.

Penamaan dan makna nama orang di Kabupaten Sidimpuan tidak terlepas dari nilai-nilai budaya. Pada masyarakat Batak Mandailing, proses penamaan menggunakan ritual adat tertentu. Bahasa dan ritual adat yang digunakan dalam penamaan adalah bagian dari kebudayaan. Hal itu juga merupakan salah satu alasan peneliti mengkaji objek nama di Kabupaten Sidimpuan dengan wilayah yang dianggap masih memiliki konsep adat-istiadat tersebut.

## **2. Metode Penelitian**

Populasi penelitian ini adalah anggota masyarakat etnik mandailing yang tinggal di lokasi penelitian yang berada di SDN 200222 Kecamatan Angkola kota, Kelas 5 dan kelas 6 Padang Sidimpuan, yang berusia < 11 dan 12 tahun. . Data utama penelitian diperoleh dari jawaban responden yang diperoleh melalui kuesioner survei, di samping data dari metode etnografi dengan teknik pengamatan terlibat dan wawancara. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pengamatan, penyebaran angket, dan wawancara. Data berupa nama anak-anak etnik Batak Mandailing yang diasumsikan mempunyai makna tertentu dikumpulkan secara purposive dengan melakukan pengamatan pada sejumlah daftar. Nama yang menggambarkan nilai budaya juga dianalisis. Karena bersifat kualitatif pengumpulan data berupa nama-nama masyarakat ini tidak dibatasi berdasarkan jumlahnya (populasi atau sampel), melainkan dikumpulkan berdasarkan kebutuhan pencapaian tujuan penelitian itu sendiri (purposive sampling). Data yang dianggap sah dalam mencapai tujuan penelitian, dideskripsikan sebelum dianalisis secara kualitatif, yaitu dengan memahami secara mendalam hasil angket dan wawancara secara keseluruhan serta mengkajinya berdasarkan konsep yang telah dipilih sebagai landasan penelitian. Hasil analisis disajikan secara informal, yaitu dalam bentuk uraian berupa kata-kata dan diperoleh merupakan hasil kesepakatan antara peneliti dan para informan. Berdasarkan hasil analisis ditarik sebuah simpulan yang bersifat induktif berupa makna nama-nama etnis tersebut.

### 3. Pembahasan

Goar sihadakdanahon adalah nama yang diberikan orangtua sejak anak/bayi yang dilahirkannya masih kecil. Biasanya pemberian nama itu disertai harapan dan doa-doa kebaikan yang dilakukan melalui upacara adat manggoar dakdanak tubu (adat pemberian nama anak yang baru lahir). Dari pengamatan di lapangan, berdasarkan maknanya goar sihadaknahon dapat dikelompokkan kedalam beberapa makna yang akan diuraikan pada bagian di bawah ini

#### 3.1 Makna Futuratif

Makna nama futuratif ini adalah makna nama yang mengandung pengharapan agar kehidupan pemilik nama kelak akan menjadi seperti makna namanya. Dalam kehidupan bermasyarakat khususnya pada suku Batak Mandailing, makna nama Futuratif banyak ditemukan. Pada umumnya sebuah nama mengandung makna pengharapan yang menyangkut masa depan anaknya (si pemilik nama). Harapan setiap orang akan selalu baik, walaupun mungkin harapan itu tidak selalu terpenuhi sesuai dengan makna yang terdapat dalam nama-nama tersebut. Paling tidak diharapkan anak-anak yang menyandang nama itu akan diingatkan bahwa mereka memiliki nama yang mengandung arti yang baik. Jadi, bila mereka akan berbuat hal-hal yang tidak baik, mereka akan berpikir dan malu untuk melakukan hal-hal yang tidak baik.

Nama yang mengandung makna nama futuratif dalam masyarakat Batak Mandailing seperti contoh di bawah ini.

##### 1. Parlaungan ‘perlindungan’

Nama di atas merupakan bagian kelas kata benda yaitu /per-an+ laung ‘lindung’/ yang artinya tempat berlindung. Nama parlaungan biasanya diberikan kepada anak laki-laki dengan harapan agar kelak anaknya menjadi orang kuat baik secara fisik, maupun secara psykis, sehingga kelak tempat mengadu dan berlindung saudara-saudaranya. Ada juga nama parlindungan yang merupakan kata benda /per-an + lindung/ yang maknanya hampir sama dengan kata parlaungan. Anak yang bernama parlindungan diharapkan menjadi tempat berlindung bagi saudara-saudaranya kelak.

Dari pengamatan dapat diamati bahwa ada nilai-nilai religi/agama pada pemberian nama parlaungan dan parlindungan. Orang Mandaling secara umum beragama muslim menghayati bahwa manusia memerlukan perlindungan dari Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari yang diperoleh melalui keyakinan agamanya; di samping dari orang-orang yang dianggap lebih kuat baik secara fisik maupun secara material. Anak laki-laki yang diberi nama parlaungan dan parlindungan, selain bermakna harapan ternyata juga mengandung nilai – nilai pengayoman dan kebutuhan akan perlindungan

##### 2. Pangihutan ‘yang diikuti’

Nama Pangihutan biasanya diberikan kepada anak laki-laki. Orangtua yang memberikan nama Pangihutan kepada anaknya berharap supaya di masa depan, adik-adik dari Pangihutan segera lahir. Makna futuratif yang terdapat pada nama tersebut adalah agar kelahiran pangihutan tersebut akan membawa jalan pada adanya kelahiran adik-adiknya pada masa yang akan datang. Nama pangihutan biasanya diberikan kepada anak pertama. Pangihutan juga berarti baik dan teladan. Sehingga anak yang diberi nama pangihutan diharapkan menjadi teladan dan panutan orang lain.

Nama pangihutan diberikan kepada anak laki-laki pertama dengan harapan akan ada mangihut ‘mengikut’ lahir adik-adiknya pada masa yang akan datang. Masyarakat Mandailing memiliki konsep ‘banyak anak, banyak rejeki, yang sejalan dengan nilai hagabeon ’memiliki penerus keturunan.’Salah satu tujuan pernikahan orang Mandailing yang merupakan bagian sitem nilai dalihan na tolu ‘tungku yang tiga’ adalah memiliki penerus keturunan. Dalam hal ini nama pangihutan sesungguhnya tampilan dari nilai-nilai budaya hagabeon dari masyarakat ini. Nama pangihutan juga dipakai dengan makna orang yang diikuti karena keteladanannya dan kekuasaannya. Dalam hal yang terakhir ini nama pangihutan merupakan tampilan dari nilai budaya hasangonan yang mencakup kemuliaan, kewibawaan, kharisma dan kekuasaan yang kuat untuk meraih kejayaan yang dianut masyarakatnya

### 3. Pangoloi 'penurut'

Kata pangoloi merupakan kata benda. Kata pangoloi berasal dari kata pa+ /oloi/ yang artinya pelayan dan penurut. Makna futuratif dari nama tersebut adalah agar anak yang memiliki nama pangoloi menjadi orang yang penurut dan mau patuh terhadap nasihat orangtua'.

Dari pengamatan, ditemukan bahwa masyarakat Mandailing memiliki budaya taat dan patuh hukum. Mereka percaya bahwa hukum harus dipatuhi dan dijunjung tinggi. Kata mangoloi sesungguhnya merupakan bagian kultural masyarakat Mandailing yang memiliki nilai budaya patuh hukum. Jadi pemberian nama mangoloi ada kaitannya dengan nilai budaya patuh dan taat hukum dari masyarakatnya.

### 4 Nurcahaya 'nur yang bercahaya'

Kata nurcahaya terdiri nur dan cahaya yang merupakan kata benda. Nama tersebut diberikan kepada anak perempuan dengan harapan agar anaknya akan membawa cahaya 'terang, pencerahan, pengetahuan' bagi orang sekitarnya. Makna futuratif yang terdapat pada nama tersebut adalah semoga anak tersebut menjadi orang yang kelak diharapkan dapat memberi terang, pengetahuan kepada orang lain.

Masyarakat Mandailing memiliki konsep hasangapon 'kehormatan, kemuliaan' yang tertampilkan pada kebiasaan masyarakat ini untuk berusaha untung menyekolahkan anak-anak mereka agar menjadi orang yang punya kehormatan. Jadi pemberian nama nurcahaya merupakan tampilan nilai budaya hasangapon dalam masyarakat ini.

### 5. Mora 'kaya raya'

Kata mora merujuk pada kekayaan secara materil. Harapan pada nama tersebut mengandung makna futuratif perihal materil dan juga moril. Makna futuratif nama mora adalah semoga kelak anak menjadi orang yang mora 'kaya', baik harta dan hatinya. Ada juga nama Moratua 'kaya-tua'. Sebutan tua yang dalam budaya Batak Mandailing menunjukkan kebahagiaan dan panjang umur. Kebahagiaan yang diharapkan juga berkaitan dengan kekayaan. Harapan yang terdapat dalam nama mora tua memiliki makna futuratif yaitu semoga kelak anak tersebut menjadi orang kaya, baik hati sampai masa tuanya.

Nama mora mengandung makna kekayaan yang berhubungan dengan nilai kultural hamoraon 'kekayaan' masyarakatnya. Masyarakat Mandailing memiliki sifat pekerja keras dengan tujuan untuk memiliki harta. Memiliki hamoraon 'harta/kekayaan' secara otomatis pasti memiliki hasangapon 'kehormatan'. Jadi nama mora dan moratua adalah penggambaran nilai-nilai kultural masyarakatnya yaitu nilai budaya hamoraon dan sekaligus nilai hasangapon

Mora juga memiliki makna bukan kekayaan. Ada pula Mora dalam masyarakat Mandailing yang merujuk kepada bagian dari sistem nilai-nilai kekerabatan dalihan na tolu. Sistem dalihan natolu 'tungku yang tiga' terdiri dari 1. kahanggi 'kakak adik' yaitu satu kelompok kerabat satu marga 2. anak boru 'kelompok kerabat yang mengambil isteri dari kerabat mora. Anak boru juga dapat didefinisikan sebagai saudara perempuan dari ayah suhut, dan 3 mora atau hula hula adalah kelompok kerabat yang memberi boru untuk dipersunting menjadi isteri oleh anak boru. Jadi mora adalah tingkat keluarga yang paling tinggi dan dihormati karena kelompok dari pihak istri Kelompok kekerabatan inilah yang dijadikan sebagai tumpuan dalihan natolu. Jadi pemberian nama mora dipastikan merupakan tampilan dari nilai-nilai kekerabatan sekaligus nilai adat istiadat masyarakatnya

### 3.2. Makna Situasional/ Makna Nama Kenangan

Makna nama situasional adalah makna nama yang mengandung pemberitahuan situasi kehidupan pemilik nama pada saat dilahirkan. Peristiwa kelahiran itu bisa berarti suasana kelahiran dan waktu dilahirkan. Pemberian nama kepada anaknya, sering dipengaruhi oleh situasi peristiwa saat kelahiran anak. Nama tersebut diberikan untuk sekadar mengingatkan situasi kelahiran. Makna nama kenangan adalah makna nama yang mengandung pemberitahuan situasi kenangan yang berkesan saat anak masih berada di dalam kandungan. Kenangan tersebut bisa baik atau buruk. Makna nama kenangan sesungguhnya masih berhubungan dengan makna situasional. Karena makna nama situasional juga mengandung pemberitahuan akan adanya kenangan tentang kejadian pada saat anak dilahirkan. Jadi kenangan peristiwa kelahiran itu bisa berarti adanya situasi kelahiran sebelum ataupun sesudah bayi lahir.

Adapun nama yang mengandung makna situasional/kenangan yang terdapat pada masyarakat Mandailing adalah

#### 6. Marito ‘ber-ito (mempunyai saudara laki-laki)’

Dalam masyarakat Batak Mandailing, orangtua lebih memprioritaskan anak laki-laki, karena anak laki-laki akan menjadi penerus marganya. Nama marito ditujukan kepada anak perempuan yang saudara di atasnya juga perempuan semua. Jadi nama Marito mengandung harapan supaya anak yang diberi nama marito kelak mempunyai adik laki-laki. Hal tersebut dapat ditelusuri dari situasi pada saat kelahiran; belum ada anak laki-laki yang diberikan Tuhan kepada orangtuanya. Kata marito mengekspresikan nilai kultural masyarakat ini yang sangat kental dengan sistem patriakal. Anak laki-laki yang menjadi penerus keturunan sangat didambakan kelahirannya. Karena itu nama marito diberikan agar anak perempuan yang dilahirkan tersebut kelak akan marito ‘mempunyai ito’ pada masa yang akan datang. Jadi kata marito adalah tampilan nilai budaya hagabeon pada masyarakatnya.

#### 7. Pardamean ‘perdamaian’

Nama Pardamean biasanya diberikan kepada anak laki-laki yang baru lahir. Kata pardamean menunjukkan keadaan damai dan rukun. Situasi yang digambarkan lewat nama yaitu setelah anak itu lahir, keluarga orangtua yang semula ada pertikaian atau perselisihan menjadi berdamai. Anak dianggap membawa perdamaian dalam keluarga tersebut. Jadi situasi kelahiran anak mempunyai hubungan dengan nama yang diberikan. Masyarakat Mandailing sangat kental dengan budaya menghindari konflik. Adanya konflik dianggap sebagai penghambat kemajuan masyarakatnya. Hal ini menyebabkan anak laki-laki diberi nama pardamean oleh orangtuanya agar mengingatkan pentingnya damai dalam menyelesaikan konflik apa saja. Jadi nama perdamaian mengandung nilai budaya penyelesaian konflik dalam masyarakat ini.

#### 8. Parluhutan ‘perkumpulan’

Kata parluhutan berasal dari kata luhut ‘kumpul’ + konfiks /par-an/ Kata parluhutan mengandung harapan agar anak yang dilahirkan kelak akan menjadi pemersatu seluruh anggota keluarga, menjadi orang yang menjadi pengayom, pelindung dan penyatu. Di samping itu penggunaan nama Parluhutan sebagai ‘tempat berkumpul’, nama parluhutan menyatakan situasi pada saat kelahiran si anak, yang telah lengkap berkumpul. Biasanya nama parluhutan diberikan kepada anak laki-laki. Masyarakat Batak Mandailing menganggap kehadiran seorang anak laki-laki sangat penting untuk meneruskan marganya. Dalam situasi ini, orangtua menganggap anak-anaknya, sudah lengkap dan berkumpul, baik laki-laki maupun perempuan.

Kata parluhutan merupakan pengejawantahan adanya nilai hagabeon yang artinya telah memiliki anak laki-laki dan perempuan. Orang Mandailing secara kultural mendambakan anak laki-laki dan perempuan lengkap dalam pernikahannya. Anak laki-laki diberi nama parluhutan, merupakan kegembiraan sebab anak tersebut telah membuat lengkap. Artinya sebelum parluhutan lahir, orangtuanya hanya memiliki anak perempuan saja. Jadi kelahiran anak yang diberi nama parluhutan tersebut telah lengkap keberadaan laki-laki sebagai penerus keturunan untuk membawa hagabeon pada kedua orangtuanya. Jadi pemberian nama parluhutan merupakan gambaran adanya nilai-nilai kultural hagabeon.

#### 9. Sangkot ‘bertahan, sangkut’

Nama Sangkot diberikan kepada bayi untuk mengenang peristiwa bagaimana beratnya saat-saat melahirkan, sebab bayinya susah lahir. Setelah melalui proses yang memakan waktu lama, akhirnya bayi yang ditunggu muncul dan kelihatan; dan ketika bayi muncul, mereka menyebutnya sangkot yang artinya bertahan. Jadi makna nama sangkot termasuk ke makna kenangan. Nama sangkot dapat pula dikelompokkan kedalam makna situasional.

## 4. Kesimpulan

Pada goar sihadaknanahon ditemukan tiga makna yaitu makna nama futuratif, makna nama situasional, dan makna nama kenangan. Dari keseluruhan nama yang dianalisis, dapat ditemukan bahwa pemberian goar sihadaknanahon pada masyarakat Mandailing lebih banyak mengandung makna harapan. Jadi melalui nama yang diberikan, dapat diprediksi harapan orangtua terhadap anaknya. Selanjutnya makna situasional yang ditemukan pada

nama anak hampir selalu mengandung makna kenangan juga. Artinya dalam setiap makna situasional selalu menimbulkan kenangan terhadap proses pemberian nama anak tersebut. Jadi makna situasional sangat dekat dengan makna kenangan.

Goar sihadakdanahon sering kali menampilkan nilai-nilai budaya masyarakat Mandailing. Artinya terdapat hubungan yang erat antara goar sihadakdanahon sebagai wadah bahasanya dengan nilai-nilai budaya masyarakat Mandailing tersebut.

## **Referensi**

- [1] Bonvillian N. *Language, Culture and Communication: The Meaning of Message*. New Jersey; Prentice-Hall, Inc; 1977.
- [2] Danesi M. Paul P. *Analyzing Culture: An Introduction & Handbook*. Indiana: Indiana University Press; 1999.
- [3] Duranti A. *A Companion to Linguistic Anthropology*. Malden: Balckwell; 2004.
- [4] Geertz C. *Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, Inc; 1973.
- [5] Pelly U. *Urban Migration and Adaption in Indonesia: The Case Study of Minangkabau and Mandailing Batak Migrants in Medan, North Sumatera*. University Illinois; 1983.
- [6] Siregar BU. "Pengalihan Bahasa: Cerminan Perubahan Nilai Sosiobudaya di dalam Masyarakat". Makalah disampaikan pada Forum UM-USU di Kuala Lumpur. 1988; 20-22.
- [7] Taylor DM. "Ethnic Identification in Canada: a Crosscultural Investigation". Dalam *Canadian J. Behavioural Science*. 1972; (4): 13-20.